

***Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Lokal Bawang Merah Topo (Allium cepa) Kelurahan Topo Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara***

***Analysis of the Development Strategy for the Local Topo Red Onion (Allium cepa) in Topo Subdistrict, Tidore City, North Maluku Province***

Mardiyani Sidayat<sup>1\*</sup>, Sartika Syafi<sup>2)</sup>, Eka Kusuma Dewi<sup>3)</sup>, Mukhlis<sup>4)</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Khairun, Ternate

<sup>2</sup> Program Studi Kehutanan, Universitas Khairun, Ternate

<sup>4</sup> Program Studi Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Lima Puluh Kota

\*Email Korespondensi : [mardiyani.sidayat@unkahir.ac.id](mailto:mardiyani.sidayat@unkahir.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.36841/agribios.v24i01.7754>

**Abstract**

Bawang merah Topo merupakan komoditas hortikultura lokal yang berasal dari Maluku Utara. Komoditi ini termasuk dalam jenis tanaman lokal endemik yang dibudidayakan secara tradisional oleh petani didesa Topo Kota Tidore. Analisis analisis strategi pengembangan komoditas lokal merupakan hal krusial untuk diketahui agar menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah dan stakeholder terkait lainnya dalam menciptakan program pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menetapkan strategi pengembangan komoditi bawang merah topo sehingga keberadaan komoditi ini dapat dipertahankan keberlangsungannya dimasa mendatang. Penentuan strategi pengembangan komoditi bawang merah Topo menggunakan analisis SWOT yang ditujukan untuk mendapatkan strategi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan keberlangsungan tanaman endemik tersebut dan menjaga sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan nilai total IFAS untuk pengembangan bawang merah sebesar 3,47. Sedangkan nilai total EFAS yang diperoleh untuk pengembangan komoditas bawang merah sebesar 3,57. Sehingga, strategi pengembangan bawang merah topo dapat dilakukan melalui inisiasi dan optimalisasi peningkatan produksi bawang merah topo melalui program pengembangan oleh pemerintah daerah secara intensif diwilayah sentra produksi, diikuti dengan pemberian bantuan stimulan kepada petani dan memfasilitasi akses ke pasar.

**Kata Kunci:** Strategi, Komoditas lokal, Bawang merah Topo

**Abstract**

*Topo red onions are a local horticultural crop native to North Maluku. This commodity is classified as an endemic local plant species traditionally cultivated by farmers in the village of Topo, Tidore City. Analyzing strategies for the development of local commodities is crucial to inform local governments and other relevant stakeholders in creating sustainable agricultural development programs. The objective of this study is to establish a development strategy for the Topo red onion so that the sustainability of this commodity can be maintained in the future. The determination of the development strategy for the Topo red onion utilizes a SWOT analysis aimed at identifying strategies that can be employed to ensure the sustainability of this endemic crop and preserve a source of livelihood for the local community. The research results show a total IFAS score of 3.47 for red onion development. Meanwhile, the total EFAS score obtained for red onion development is 3.57. Therefore, the development strategy for Topo red onions can be implemented through the initiation and optimization of production increases via intensive development programs by local governments in key production areas, followed by the provision of incentive grants to farmers and facilitating market access.*

**Keywords:** Strategy, Local commodity, Topo Red Onion

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menyediakan pangan dan bahan baku bagi berbagai industri (Mayrowani, 2012; Nurhapsa et al., 2025). Agribisnis merupakan suatu bentuk kegiatan usaha yang meliputi pertanian, prasarana dan sarana produksi pertanian, pengolahan pangan, stabilitas, perdagangan pangan, dan kegiatan lain seperti distribusi pangan dan serat untuk konsumen (Wowor et al, 2023; Kaunang et al, 2024). Salah satu komoditi sektor pertanian penting adalah bawang merah.

Bawang merah (*Allium cepa*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dikonsumsi masyarakat sebagai bumbu dapur penyedap makanan. Nilai produksi bawang merah Indonesia di tahun 2024 meningkat naik sebesar 2,14 juta ton. Peningkatan produksi yang terjadi cukup signifikan sebesar 7,77% atau 154,21 ribu ton dari tahun 2023.

Menurut Kementerian Pertanian (2024) Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan kenaikan luas panen dan produktivitas. Jawa Tengah merupakan sentra produksi terbesar, diikuti Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, dan memiliki potensi untuk ekspor ke negara Asia Tenggara

Bawang merah adalah komoditas sayuran yang penting untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan fungsinya sebagai bumbu masak utama tidak dapat disubstitusi dengan komoditi lain (Mumtazah & Kusuma, 2022). Kombinasi antara rasa, aroma, dan tekstur menjadikan bawang merah sebagai bumbu utama untuk beragam jenis kuliner. Oleh karena itu sangat penting untuk memastikan ketersediaannya dengan harga beli yang dapat dijangkau untuk mencegah terjadinya inflasi.

Bawang merah Topo (bawang Topo) adalah salah satu varietas lokal yang memiliki nilai historis dan menjadi kebanggaan masyarakat Tidore (Ade, 2025). Tanaman ini merupakan salah satu tanaman endemik yang dikembangkan secara turun temurun oleh petani di wilayah desa Topo Kota Tidore Kepulauan. Wilayah ini memiliki kondisi lahan pada dataran medium-tinggi > 700 mdpl, dimana tanaman ini dikelola secara terasering dengan sistem tugal (tanpa bedengan). Petani menanamnya dilereng-lereng kebun campuran (pala dan cengkih) dan di hutan dengan kondisi sering berkabut (Linda B & Muhammad, 2021). Bawang merah Topo dapat berproduksi antara 10,8-16,4 ton/ha. Kualitas bawang merah topo memiliki aroma atsiri yang kuat dan rasa pedas yang lebih tinggi dibandingkan bawang merah lainnya (BPTP Maluku Utara, 2018).

Konsumen lokal memilih mengkonsumsi bawang mereka topo karena didasari oleh tiga faktor yaitu, 1) faktor budaya, dimana secara tradisi mereka terbiasa mengkonsumsi bawang ini karena rasanya lebih khas; 2) faktor harga, dimana dianggap harga bawang ini tidak terlalu berbeda secara signifikan dengan bawang merah lainnya dan 3) faktor kualitas, konsumen menganggap bawang ini memiliki rasa, tekstur dan aroma unik dan mereka masih bisa memperoleh dalam bentuk yang masih segar (Sidayat et al., 2024).

Maluku Utara memiliki kesesuaian agroklimatologi untuk pengembangan komoditas bawang merah sebagai komoditi unggulan lokal. Untuk itu dibutuhkan upaya dalam mendorong pengembangan produk lokal agar mampu bersaing di pasar domestik maupun global melalui pemanfaatan kegiatan ekonomi yang sinkron dengan sumberdaya lokal.

Meskipun bawang topo merupakan salah komoditas lokal unggulan, akan tetapi pengembangan komoditas ini belum dilakukan secara optimal oleh pemerintah daerah, misalnya sampai saat ini tidak ada program intensif berkelanjutan menyangkut upaya peningkatan produksi maupun perluasan lahan produksi. Sebagai konsekuensi komoditas ini hanya dilakukan secara terbatas pada lahan kecil < 0,25 ha. Dalam menjaga eksistensi tanaman bawang Topo di masa mendatang maka dibutuhkan strategi pengembangan yang tepat.

Berdasarkan kondisi sebagaimana diuraikan diatas maka dapat dikatakan bahwa pengembangan bawang topo sebagai komoditas unggulan daerah harus dilaksanakan secara optimal melalui program budidaya berkelanjutan sehingga memungkinkan memperoleh hasil panen dengan produktivitas tinggi. Selain itu memanfaatkan komoditi lokal secara berkelanjutan juga adalah upaya untuk melestarikan sumberdaya genetik secara optimal.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

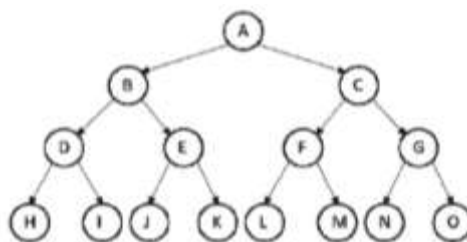
Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari Juni 2024 sampai dengan Oktober 2024. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja menggunakan metode purposif (*purposive method*) (Mukhlis et al., 2024; Sulastri et al., 2025; Asgaf et al., 2025). Lokasi penelitian adalah Kelurahan Topo Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara, dengan pertimbangan bahwa terdapat sentra produksi bawang merah topo.

### Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini meliputi perwakilan petani yang sedang melakukan kegiatan usaha tani bawang merah topo saat pengambilan data, pelaku usaha yang menggunakan bawang merah topo sebagai bahan baku produknya, konsumen bawang merah topo dan perwakilan dinas pertanian. Pengambilan jumlah sampel dibatasi ketika semua informasi yang diterima sudah saturasi/jenuh.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling bola salju (*snowball sampling method*) (Sugiyono, 2021; Mukhlis et al., 2022; Mukhlis et al., 2023). Metode sampling bola salju bisa digunakan apabila data jumlah populasi tidak tersedia secara jelas sehingga tidak dimungkinkan untuk membuat kerangka sampel. Dengan metode ini, mula-mula peneliti mencari responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian dari responden ini akan menunjuk atau mengajak temannya yang lain untuk dijadikan sampel, dan seterusnya sampai jumlah sampel yang dianggap peneliti sudah mewakili secara representatif untuk menjawab tujuan penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan pada awal penelitian (Rianse and Abdi, 2013). Snowball sampling merupakan penentuan sampel yang dimulai dengan sekelompok kecil orang yang disebut key informan atau tokoh kunci yang kemudian dari informasi tokoh kunci tersebut, peneliti berpindah pada responden lain yang memenuhi kriteri sebagaimana ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Metode sampling bola salju adalah metode penentuan sampel penelitian yang digunakan apabila sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya (Neuman, 2014).



Gambar 1. Bagan Teknik Penentuan Sampel Bola Salju

Adapun data penelitian yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden yang terpilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Sedangkan

data sekunder diambil dari instansi pemerintah dan studi kepustakaan pada referensi yang terkait dengan topik penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT adalah teknik analisis data yang digunakan. Ini adalah alat analisis kualitatif yang digunakan untuk membuat strategi alternatif yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal perusahaan. Ini adalah hasil analisis SWOT (David et al., 2017; (Mahfud & Mulyani, 2017).

Analisis strategi pengembangan bawang merah topo di Maluku Utara, dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Analisis ini adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan/Weaknesses dan ancaman/Threats,

Menurut Rangkuti (2006); Mubarokah et al (2024), Adapun tahapan analisis data SWOT dapat dilakukan dengan melalui:

- 1) Tahap pengumpulan data. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data dan kemudian mengklasifikasikannya dalam data internal dan data eksternal. Data Internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan data eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).
- 2) Identifikasi faktor-faktor internal mana yang merupakan kekuatan dan kelemahan, dan faktor-faktor eksternal mana yang merupakan kekuatan dan kelemahan
- 3) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), adapun jumlah bobot untuk semua faktor tidak boleh melebihi skor total 1,00
- 4) Nilai bobot diperoleh dari rata-rata masing-masing pertanyaan dibagi dengan total rata-rata pertanyaan
- 5) Kemudian menentukan skala rating mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*).
- 6) Membuat perkalian antara bobot dari rating dari faktor yang ditetapkan. Adapun Nilai hasil kali yang diperoleh adalah merupakan skor pembobotan dari faktor tersebut

Matriks merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu stakeholder membuat empat jenis strategi: strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WO. Sebelum melakukan analisis SWOT, matriks IFE dan EFE harus dibuat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman perusahaan (Rohani et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Lingkungan Eksternal dan Internal Upaya Pengembangan Bawang Merah Topo**

Prinsip penentuan indikator SWOT harus terkait langsung dengan tujuan pengembangan dan berbasis data pengamatan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan data sekunder. Penentuan kekuatan merujuk pada karakteristik yang positif, menguntungkan, dan kreatif, sedangkan kelemahan adalah karakteristik yang negatif dan tidak menguntungkan. Peluang adalah situasi menguntungkan utama di lingkungan dalam organisasi maupun di luar organisasi, dan ancaman adalah elemen eksternal di lingkungan yang tidak dapat dikendalikan (Kumar and Praveena, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan bawang merah topo meliputi tiga aspek yaitu:

1. Faktor sosial
  - a. Pengetahuan agronomis diketahui secara intra generasi
  - b. Bibit tersedia secara lokal
  - c. Petani termotivasi untuk membudidayakan
2. Faktor ekonomi
  - a. Peluang pasar
  - b. Penjualan benih terbatas
  - c. Produksi terbatas
  - d. Varietas Unggulan
  - e. Harga penjualan stabil
  - f. Permintaan tinggi
  - g. Skala usaha kecil
  - h. Segmen pasar tersendiri
  - i. Intervensi teknologi rendah
3. Faktor ekologi
  - a. Tanaman endemik
  - b. Bersesuaian dengan zona agroekologi
  - c. Kekayaan biodiversitas
  - d. Kelangkaan atau kepunahan
  - e. Program pengembangan pemerintah terbatas

#### **Identifikasi Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)**

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan dari ketiga komponen diatas kemudian dipetakan faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman

##### **Faktor Internal Kekuatan (*Strengths*)**

- a. Pengetahuan agronomis diketahui secara intra generasi  
Berdasarkan informasi yang diperoleh petani yang mengelola usahatani bawang merah topo sudah melakukan praktek agronomis secara intra generasi dan memiliki pengetahuan dan pengalaman
- b. Bibit tersedia secara lokal  
Adapun bibit bawang merah Topo hanya bisa diperoleh atau tersedia secara terbatas ditingkat lokal
- c. Petani termotivasi untuk membudidayakan  
Petani menganggap bahwa tanaman ini adalah tanaman yang diwariskan oleh leluhurnya dan merupakan kekayaan biodiversitas dari wilayah Topo, sehingga perlu dilestarikan
- d. Varietas Unggulan  
Bawang merah ini memiliki kelebihan dibanding bawang merah lainnya dari segi rasa, tekstur dan aroma
- e. Harga penjualan stabil  
Harga penjualan bawang ini memiliki harga yang stabil dan tidak dipengaruhi banyaknya suplai bawang merah dipasar domestik karena permintaan akang abwang ini datang dari segmen pasar tertentu
- f. Tanaman endemik  
Tanaman ini merupakan tanaman endemik dari wilayah Topo Kota Tidore Kepulauan.

##### **Faktor Internal Kelemahan (*Weaknesses*)**

- a. Penjualan benih terbatas  
Sampai saat ini perolehan bibit bawang Topo hanya bisa disuplai dari wilayah Topo, dikarenakan pengembangan tanaman ini masih terbatas diluar wilayah Tidore

- b. Ketersediaan bibit komoditas ini terbatas karena bibit hanya diproduksi secara mandiri oleh petani
- c. Produksi terbatas  
Produksi dari komoditas ini dikatakan masih terbatas karena tanaman ini hanya dikelola secara subsisten.
- d. Skala usaha kecil  
Pengelolaan lahan usaha tani rata-rata dibawah 0,5 ha.
- e. Intervensi teknologi rendah  
Secara umum petani mengelola usaha tani ini secara konvensional dan belum menggunakan teknologi modern

Faktor Eksternal Peluang (*Opportunities*)

- a. Peluang pasar  
Bawang merah topo memiliki peluang pasar yang prospektif karena rasa, tekstur dan aroma disukai oleh konsumen lokal
- b. Permintaan tinggi  
Kecenderungan permintaan pasar yang tinggi karena secara budaya masyarakat local terbiasa mengkonsumsi bawang ini untuk kebutuhan mereka
- c. Segmen pasar tersendiri  
Komoditi ini memiliki segmen pasar tersendiri, terutama untuk orang lokal yang secara budaya berkeinginan terus menggunakan komoditi ini sebagai bagian dari kekayaan kulinernya
- d. Sesuai dengan zona agroekologi  
Tanaman ini merupakan tanaman endemik diwilayah Topo sehingga secara zona agroekologi bersesuaian
- e. Kekayaan biodiversitas  
Bawang merah Topo merupakan salah satu kekayaan biodiversitas yang dimiliki oleh masyarakat Tidore.

Faktor Eksternal Ancaman (*Threats*)

- a. Program pengembangan budidaya terbatas  
Program pengembangan belum dilakukan oleh pemerintah secara optimal untuk preservasi tanaman endemik Maluku Utara
- b. Kelangkaan atau kepunahan  
Kegiatan usaha tani yang dilakukan secara subsisten dengan skala kecil akan berimplikasi pada eksistensi komoditi tersebut kedepan, ancaman potensi kepunahan bisa terjadi sewaktu-waktu

**Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Komoditi Bawang Merah Topo**

**1. Analisis Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis System*)**

Faktor internal mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan yang harus dipakai untuk kegiatan pengembangan kedepan. Berikut hasil pengolahan dari matriks internal factor analysis system (IFAS). Hasil ini didapat dari penentuan bobot dan rating berdasarkan hasil wawancara dengan responden

Tabel 1. Matriks *Internal Factor Analysis System* (IFAS)

Strategi Internal	Faktor-faktor strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength</i>	S1 Pengetahuan agronomis	0,14	4	0,56
	S2 Bibit tersedia secara lokal	0,12	3	0,36
	S3 termotivasi membudidayakan	0,12	2	0,24
	S4 Varietas Unggulan	0,15	4	0,60
	S5 Harga stabil	0,13	3	0,39
	S6 Tanaman Endemik	0,15	4	0,60
Jumlah				2,75
<i>Weakness</i>	W1 Ketersediaan bibit terbatas	0,03	4	0,12
	W2 Produksi terbatas	0,05	4	0,20
	W3 Skala usaha kecil	0,07	4	0,28
	W4 Intervensi Teknologi rendah	0,03	4	0,12
Jumlah				0,72
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>		<b>3,47</b>

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dibuat pada tabel di atas, diperoleh nilai total IFAS untuk pengembangan bawang merah topo sebesar 3,47 yang terdiri dari skor kekuatan sebesar 2,75 dengan skor kekuatan tertinggi 0,60 pada komponen varietas unggulan dan tanaman endemik. Sedangkan skor kelemahan 0,72 dengan skor faktor kelemahan tertinggi 0,28 yaitu skala usaha kecil karena kedua komoditas masih dilakukan secara subsistence. Oleh karena itu, dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada maka pengembangan kedua komoditas masih menduduki posisi strategis yang cukup kuat untuk terus dikembangkan karena faktor kekuatan lebih dominan daripada faktor kelemahan.

## 2. Analisis Matriks EFAS (*External Factor Analysis System*)

Faktor eksternal menggambarkan peluang dan ancaman yang harus dipertimbangkan untuk kegiatan pengembangan ke depan. Berikut hasil pengolahan dari matriks *eksternal factor analysis system* (EFAS). Hasil ini didapat dari penentuan bobot dan rating berdasarkan hasil wawancara dengan responden

Tabel 2. Matriks *External Factor Analysis System* (EFAS)

Strategi Eksternal	Faktor-faktor strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunity</i>	O1 Peluang Pasar	0.17	4	0.68
	O2 Permintaan Tinggi	0.18	3	0.54
	O3 Segmen Pasar Tersendiri	0.18	4	0.72
	O4 sesuai dengan zona agroekologi	0.11	4	0.44
	O5 kekayaan biodiversitas	0.11	4	0.44
Jumlah				2.82
<i>Threats</i>	T1 Program pengembangan terbatas	0.12	3	0.36
	T2 Kelangkaan dan kepunahan	0.13	3	0.39
Jumlah				0.75
<b>Total</b>				<b>3.57</b>

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dibuat pada tabel di atas, diperoleh nilai total EFAS untuk pengembangan komoditas bawang merah topo sebesar 3,57 yang terdiri dari skor peluang sebesar 2,82 dengan skor peluang tertinggi 0,72 yaitu segmen pasar tersendiri serta skor ancaman 0,75 dengan skor faktor ancaman terendah 0,36 yaitu program pengembangan budidaya terbatas. Memperhatikan peluang dan ancaman yang ada, maka pengembangan bawang merah topo masih menduduki posisi yang cukup strategis untuk terus dikembangkan karena skor peluang lebih dominan daripada skor ancaman.

Hasil perhitungan IFAS dan EFAS di atas diperoleh bahwa:

1. Faktor internal : *Strengths > Weaknesses*  
2,75 > 0,72
2. Faktor eksternal : *Opportunities > Threats*  
2.82 > 0,75

Terlihat dari hasil perhitungan IFAS dan EFAS di atas, bahwa strategi yang dapat digunakan adalah Strategi Agresif. Strategi ini merupakan posisi yang sangat menguntungkan, dimana kedua komoditas ini memiliki peluang dan kekuatan secara bersamaan. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Strategi agresif lebih berfokus pada strategi S-O (*Strength-Opportunity*), yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Adapun strategi S-O dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Inisiasi dan optimalisasi program pengembangan budidaya bawang merah topo secara intensif di wilayah sentra produksi melalui perluasan lahan usaha dan peningkatan skala produksi dan penerapan teknologi tepat guna
2. Pemberian bantuan stimulan bagi petani agar termotivasi untuk melakukan kegiatan usahatani bawang merah topo secara berkelanjutan
3. Memfasilitas akses ke pasar

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa pengembangan bawang merah topo memiliki posisi strategis yang cukup kuat untuk terus dikembangkan karena faktor internal kekuatan (2,75) memiliki nilai lebih besar daripada faktor kelemahan (0,72). Sementara faktor eksternal peluang memiliki nilai tinggi (2,82) dibandingkan nilai ancaman (0,75). Adapun strategi pengembangan bawang merah topo dapat dilakukan melalui inisiasi dan optimalisasi peningkatan produksi bawang merah topo melalui program pengembangan oleh pemerintah daerah secara intensif di wilayah sentra produksi, diikuti dengan pemberian bantuan stimulan kepada petani dan memfasilitasi akses ke pasar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Khairun yang telah mendanai penelitian ini lewat dana Penelitian Kompetitif Unggul perguruan Tinggi (PKUPT) Fakultas pertanian tahun 2024 serta berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Arifin Muhammad Ade. (2025). *Bawang Topo: Riwayatmu Kini*. Nusantara Food Biodiversity.
- Asgaf, K., Hifizah, A., Astati, Ananda, S., Jamili, M. A., & Mukhlis. (2025). Application of Fermented Feed Technology to Improve Beef Cattle Business Efficiency and Student Agribusiness Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 604–610. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.11135>
- Baharuddin, L., & Muhammad, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Biosainstek*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v3i1.627>
- BPTP Maluku Utara. (2018). *Bawang merah topo Maluku Utara*.
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2017). The quantitative strategic planning matrix: a new marketing tool. *Journal of Strategic Marketing*, 25(4), 342–352. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1148763>
- Kaunang, R., Taroreh, M. L. G., Ngangi, C. R., & Mukhlis, M. (2024). Analysis of Coconut Agribusiness Development Strategy in North Minahasa Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4212–4219. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8500>
- Mahfud, T., & Mulyani, Y. (2017). Aplikasi Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) (Studi Kasus: Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Program Studi Tata Boga). *Jurnal Sosisal Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.32487/jshp.v1i1.240>
- Mayrowani, H. (2012). The Development of Organic Agriculture in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1875/1861>
- Mubarokah, Syah, M. A., Widayanti, S., & Mukhlis. (2024). *Development Strategy For Kopi Gunung Kelir Agrotourism , Semarang Regency , Indonesia*. 10(12), 10826–10836. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9458>
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, N., Firsta Wisra, R., Fitrianti, S., & Lutfi, U. M. (2023). Analisis Pendapatan Petani Model Usahatani Terpadu Jagung-Sapi Di Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 254–261. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2953>
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, R. I. K., & Sari, N. (2022). Analisis Produksi dan Faktor Produksi Usaha Tani Terpadu Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), 104–110. <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i2.2581>
- Mukhlis, M., Ismawati, I., Sillia, N., Fitrianti, S., Ukrita, I., Wisra, R. F., Raflis, H., Hendriani, R., Hanum, L., Ibrahim, H., Nofianti, S., Marta, A., & Sari, N. (2024). Characteristics of Production Factors and Production of Zero Tillage System Rice Farming. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 6013–6019. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8542>
- Mumtazah, M., & Kusuma, S. H. (2022). Arahlan Pengembangan Produk Olahan Bawang Merah Berdasarkan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo. *Jurnal Penataan Ruang*, 17(1), 48. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v17i1.12011>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Nurhapsa, Rohani, S., Rasyid, I., Sirajuddin, S. N., Ashar, N. M., & Mukhlis. (2025). Analisis keberlanjutan agribisnis padi sawah di desa allita, kecamatan mattiro bulu, kabupaten pinrang, provinsi sulawesi selatan. *Agribios*, 23(01), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5964>

- Pertanian, K. (2024). *OUTLOOK BAWANG MERAH*. PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN KEMENTERIAN PERTANIAN.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rianse, U., & Abdi. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi-Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Alfabeta.
- Rohani, S., Nurlaelah, S., Sirajuddin, S. N., Mukhlis, & Syarif, I. (2024). *Internal and External Factors in Developing Farmer Businesses in Pinrang Regency, South Sulawesi Province, Indonesia (Case Study)*. *10*(12), 10386–10393. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9116>
- Sidayat, M., Baguna, F., & Mahmud, H. (2024). Preferences Consumers Toward Topo Red Onions (*Allium cepa*) in North Maluku. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, *17*(2), 487–491. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v17i2.2379>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, Sibuea, M. B., Sibuea, F. A., Martial, T., Fitriani, & Mukhlis. (2025). Analisis pemasaran cabai merah dengan pendekatan structure conduct and performance di langkat. *AGRIBIOS*, *23*(01), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5781>
- Wowor, Z. G., Kaunang, R., & Taroreh, M. L. G. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Florist Nawanua Flora Di Kelurahan Kakakskasen Tiga Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, *19*(1), 67–76. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.45772>